
Pengembangan instrumen pengukuran kemandirian siswa sekolah menengah pertama

Wiyono Wiyono

SD Negeri Tunjungtejo Purworejo. Dusun II, Tunjungtejo, Pituruh, Purworejo, Jawa Tengah 54263, Indonesia
Email: mr_wi69@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menyusun instrumen pengukuran kemandirian, (2) untuk mengetahui nilai indikator independensi, (3) untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen independensi, dan (4) untuk mengetahui kemandirian siswa SMP Negeri 40 Purworejo. Prosedur pengembangan: (1) validasi ahli, (2) revisi I, (3) uji keterbacaan, (4) revisi II, (5) uji coba agak luas, (6) revisi III, (7) implementasi instrumen. Analisis dilakukan: (1) validitas butir, (2) reliabilitas instrumen, dan (3) validitas konstruk. Hasil penelitian adalah Instrumen Pengukuran Kemandirian Siswa SMP yang telah memenuhi validitas isi, butir dan konstruk. Hasil penelitian: (1) instrumen akhir terdiri dari 10 indikator yang terdiri dari 29 item yang valid, (2) koefisien reliabilitas instrumen akhir sebesar 0,902, (3) analisis deskriptif hasil penerapan instrumen menunjukkan bahwa independensi pada siswa SMP Negeri 40 Purworejo termasuk kategori tinggi.

Kata kunci: instrumen developimg, kemandirian

Developing the measurement instrument of independence of junior high school students

Abstract

The objectives of this research are: (1) to compile the instrument of measuring of independence, (2) to know the value indicators of independence, (3) to know the validity and reliability of the instrument of independence, and (4) to know the independence of the students of SMP Negeri 40 Purworejo. Procedure of development: (1) expert validation, (2) revision I, (3) test legibility, (4) revision II, (5) trial rather broad, (6) revision III, (7) instrument implementation. Analysis performed: (1) grain validity, (2) instrument reliability, and (3) construct validity. The result of the research is a Measurement Instrument of independence for Junior High School Students who have fulfilled the validity of content, grain and construct. The result of research: (1) final instrument consists of 10 indicators consisting of 29 valid items, (2) the final instrument reliability coefficient of 0.902, (3) descriptive analysis of the result of instrument implementation showed that the independence among students of SMP Negeri 40 Purworejo included the high category.

Keywords: *developimg instrument, independence.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi awal di kelas VIII SMP Negeri 40 Purworejo sebelum penelitian, terlihat sekali bahwa kurangnya kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS, hal ini ditandai dengan kecenderungan para siswa untuk lebih memilih mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Saat guru memberikan penugasan pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan. Ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar mereka sendiri. Hasilnya siswa menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi diatas maka terlihat sekali bahwa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPS di kelas 8D adalah pembelajaran yang sifatnya searah yaitu pembelajaran yang berupa *teacher centered* sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan materi yang di berikan oleh guru juga kurang luas hanya terpaku pada satu buku, dan itu mengharuskan siswa mencari materi yang lebih luas dari berbagai sumber agar pengetahuan siswa lebih berkembang, dan untuk seperti itu butuhlah penanaman karakter mandiri dalam diri siswa, agar mereka tidak terbiasa menerima materi hanya dari guru.

Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi siswa dari kesempatan dan pengalaman penting bagi siswa sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kemandirian sangatlah penting dimiliki dalam proses pembelajaran agar pembelajaran itu bisa optimal jika dilakukan dengan penuh kemandirian siswa. Siswa mampu mengelola strategi belajar, mampu mengatur waktu belajar, mampu mengatur tempat belajar, mampu menilai aktivitas belajar, mengatasi kesulitan memahami bahan ajar, mampu mengukur kemampuan dari belajar, dapat memilih sumber belajar yang sesuai, berinisiatif untuk memiliki bahan ajar dan interaksi siswa dengan bahan ajar (Tohirin, 2006, p. 95).

Seperti untuk nilai-nilai yang lain, untuk nilai kerjasama juga masih jarang ditemui instrumen yang bisa digunakan guru untuk mengukur kemandirian. Padahal di setiap akhir semester pada buku rapor, guru diwajibkan mencantumkan nilai-nilai kepribadian siswa, salah satunya adalah nilai kerjasama. Nilai yang dicantumkan di buku rapor masih bersifat perkiraan semata. Nilai yang dicantumkan itu hanya merupakan hasil pengamatan sekilas dari guru selama proses pembelajaran.

Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Pembelajaran dimana siswa hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit.

Terkait belum optimalnya kemandirian belajar siswa, maka perlu adanya pemilihan strategi pembelajaran yang bisa menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa, strategi pembelajaran inkuiri merupakan salah satu alternatif strategi belajar mengajar yang bisa dipilih oleh guru dalam pembelajarannya.

Pada pembelajaran berdasarkan inkuiri komunikasi berjalan dua arah dan membuat siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan pemahaman siswa akan lebih meningkat dan berpengaruh pada kemandirian belajar siswa. Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hanafiah & Suhana, 2009, p. 77)

Penilaian dalam pembelajaran meliputi tiga ranah atau aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam melakukan penilaian pendidik, tentu saja memerlukan alat/instrumen penilaian yang tepat untuk digunakan mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi tertentu. Proses penilaian yang dilakukan guru kebanyakan masih bertumpu pada penilaian aspek kognitif (pengetahuan), sedangkan penilaian ranah afektif (sikap) dilakukan hanya sebatas pengamatan langsung pada diri siswa.

Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Aryani, 2013). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik (Sulistyowati, 2012, p.23).

Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan belajarnya (Yamin & Ansari, 2008, p.204). Pengukuran merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis (Mardapi, 2008).

Dalam mengukur nilai kemandirian siswa pada penelitian ini menggunakan skala sikap fungsi ekspresif yang menunjuk pada sikap simbolik yakni sikap selalu konsisten diwujudkan dalam perilaku. Fungsi ekspresif nilai (*value ex-pressive*) adalah sebagai fungsi pekekspresian nilai, sikap dapat mengekspresikan nilai penting bagi konsep diri seseorang (Haryanto, 1994, p.22).

Instrumen pengukuran kemandirian yang digunakan berupa pernyataan-pernyataan valensi dan faktual. Pernyataan valensi merupakan pernyataan untuk mengungkap sikap siswa terhadap gambaran situasi pembelajaran sedangkan pernyataan faktual untuk mengetahui perilaku yang dilakukan siswa terhadap masalah yang terjadi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* yang mempunyai ciri khusus yaitu untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Selain ciri khusus tersebut R & D juga punya sifat longitudinal artinya penelitian dengan beberapa tahap (Sugiyono, 2013, p. 11).

Proses pengembangan instrumen tidak hanya berhenti sampai menulis instrumen saja. Secara rinci proses pengembangan instrumen ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, (Mardapi, 2008, p. 108) yaitu:

Menentukan spesifikasi instrumen.

Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrumen. Pada dasarnya pengukuran afektif dalam menyusun spesifikasi instrumen ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu:

Menentukan tujuan pengukuran

Instrumen pengukuran kemandirian siswa ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa dapat melakukan evaluasi terhadap potensi yang ada dalam dirinya (Mardapi, 2004, p.109). Dalam konteks ini yang dimaksud adalah siswa kelas IX SMP Negeri 40 Purworejo.

Menyusun kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan instrumen. Kisi-kisi instrumen biasanya dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, dimensi, indikator, dan butir-butir pertanyaan yang akan digunakan. Kisi-kisi instrumen yang disusun berdasarkan teori dan konsep tentang kemandirian yang diuraikan menjadi sejumlah indikator dan kemudian diterjemahkan dalam bentuk pernyataan dalam instrumen yang terangkum dalam bentuk kisi-kisi instrumen yang mengandung jumlah butir dan nomor butir.

Memilih bentuk dan format instrumen

Bentuk instrumen ini berupa angket konsep kerjasama Format Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi.

Menentukan panjang instrumen

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan, yaitu tingkat kejemuhan dalam mengisi instrumen. Hendaknya pengisian instrumen tidak membutuhkan waktu lama. Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan atau pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pertanyaan atau pernyataan, dan pemilihan kata-kata. Kalimat pernyataan pada instrumen menggunakan bahasa yang efektif dan mudah dipahami oleh siswa. kalimat dibuat sederhana dan tidak terlalu panjang.

Menulis Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi yang telah dirumuskan selanjutnya disusun butir-butir instrumen dan kelengkapannya dengan memperhatikan petunjuk penulisan butir instrumen dan susunan butir.

Menentukan Skala Instrumen

Skala yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah skala Likert dengan empat (4) kategori pilihan, yaitu: SL (selalu), SR (sering), JR (jarang), dan TP (tidak pernah) untuk pernyataan faktual, SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) untuk pernyataan valensi.

Menentukan Sistem Penskoran

Sistem penskoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada skala penilaian Likert dengan empat (4) kategori pilihan diatas. Skor awal yang diperoleh siswa merupakan jumlah keseluruhan penilaian dari jawaban. Tiap-tiap jawaban faktual bergerak dari angka 1 sampai 4. Jawaban SL (selalu) skornya 4, SR (sering) skornya: 3, JR (jarang) skornya: 2, dan TP (tidak pernah)

skornya 1 untuk pernyataan positif sedangkan untuk negatif sebaliknya. Sedangkan untuk jawaban valensi, SS (sangat setuju) skornya 4, S (setuju) skornya 3, TS (tidak setuju) skornya 2, STS (sangat tidak setuju) skornya 1 untuk pernyataan positif sedangkan untuk negatif sebaliknya.

Mentelaah Instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah meneliti tentang: a) apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, c) apakah butir pertanyaan atau pernyataan tidak bias, d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, e) apakah pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan f) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya.

Kegiatan pada telaah instrumen dimulai dengan menkonsultasikan instrumen yang sudah dirancang kepada *expert judgement* atau ahli yang dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing sebagai ahli instrumen dan pakar psikologi untuk membuktikan validitas isi.

Ahli di bidang pengukuran dan pengembangan instrumen mencermati dan memberi masukan tentang rancangan instrumen, jumlah butir, efektifitas kalimat, dan bahasa yang digunakan. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

Melakukan Uji Coba

Setelah melakukan penelaahan instrumen bersama para ahli kemudian peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan masukan para ahli, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen.

Menganalisis Instrumen

Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengestimasi reliabilitas instrumen. Estimasi atau perhitungan reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen cukup konsisten dan stabil untuk mengukur suatu konstruk. Estimasi reliabilitas menggunakan formula Alpha dari Cronbach sedangkan secara empirik dilakukan dengan analisis faktor.

Merakit Instrumen

Langkah selanjutnya setelah dilakukan pengujian validitas dan estimasi reliabilitas instrumen adalah memperbaiki item-item yang tidak memenuhi syarat. Selanjutnya instrumen dirakit kembali. Instrumen hasil rakitan inilah yang kemudian disebut sebagai produk akhir.

Melaksanakan Pengukuran

Instrumen yang sudah diperbaiki berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas akan digunakan untuk melakukan pengukuran nilai kerjasama siswa kelas IX SMP Negeri 40 Purworejo. Hasil pengukuran ini berupa angka-angka yang didapat dari akumulasi skor yang diberikan subjek terhadap masing-masing butir pernyataan.

Menafsirkan Hasil Pengukuran

Penafsiran hasil pengukuran inilah yang disebut pengukuran nilai kerjasama siswa kelas IX SMP Negeri 40 Purworejo. Penilaian didasarkan pada 4 kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang tercantum dalam prosedur pengembangan dalam metode penelitian, desain yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan validasi ahli, yang meliputi validasi ahli psikologi dan validasi ahli instrumen. Dari kegiatan validasi ahli ini akan diperoleh data kualitatif berupa saran penyempurnaan instrumen yang telah dibuat. Saran atau pembetulan dari para ahli merupakan masukan untuk penyempurnaan instrumen yang akan diujikan. Setelah selesai mengadakan validasi ketiganya dilanjutkan revisi instrumen dan setelah instrumen direvisi tindakan selanjutnya mengadakan uji coba pertama yaitu uji keterbacaan instrumen.

Uji coba pertama (Uji Keterbacaan) ini peneliti lakukan dengan cara memberikan instrumen yang telah peneliti buat kepada 26 siswa. Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan atau cetakan yang jelas, mudah, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca.

Dengan demikian, tingkat keterbacaan suatu instrumen diukur dari pihak pembaca. Pada kegiatan ini yang dilakukan adalah instrumen yang telah dibuat diberikan pada siswa tetapi dalam jumlah yang terbatas yaitu 1 kelas (26 siswa). Siswa diminta untuk membaca kalimat-kalimat butir-butir angket, fokus dari kegiatan ini siswa diminta untuk mengidentifikasi kata-kata yang sukar, kalimat yang sulit dipahami, kalimat yang terlalu panjang dan perihal yang kurang jelas. Langkah selanjutnya setelah uji coba pertama adalah merevisi instrumen jika ada yang perlu disempurnakan. Kemudian setelah diadakan revisi yang kedua baru dilaksanakan uji coba kedua yaitu uji coba agak luas.

Uji coba kedua (Uji coba agak luas) peneliti lakukan dengan cara instrumen yang telah direvisi tahap kedua diberikan kepada siswa untuk diisi sesuai dengan kondisi siswa tapi masih dalam jumlah yang terbatas yaitu 2 kelas atau sebanyak 52 siswa. Dalam kegiatan uji coba agak luas ini siswa diminta untuk mengisi jawaban dari instrumen yang diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Hasil isian kemudian dianalisa validitas dan reliabilitasnya. Validitas meliputi validitas isi, validitas butir sedangkan reliabilitasnya merupakan reliabilitas instrumen. Uji validitas isi disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah peneliti buat dengan mengacu pada indikator masing-masing nilai kerjasama.

Jika semua indikator sudah terwakili dalam butir soal maka dapat dikatakan antara indikator dengan butir soal sudah baik, namun bila ada yang belum terwakili maka pada indikator itu dibuat lagi/ direvisi lagi soal dalam indikator tersebut. Sedangkan untuk validitas butir dilakukan dengan operasi menggunakan SPSS 16,00 dengan mengolah hasil jawaban siswa dimana jika hasil uji nilainya $< 0,05$ maka valid dan jika hasil uji nilainya $> 0,05$ maka butir soal dikatakan tidak valid.

Uji coba ketiga (Uji coba luas) peneliti lakukan dengan cara instrumen yang telah direvisi tahap ketiga diberikan kepada siswa untuk diisi sesuai dengan kondisi siswa sebanyak 6 kelas atau sebanyak 151 siswa. Pada uji coba luas, selain diadakan uji validitas isi dan butir soal juga dilakukan uji validitas konstruks. Setelah uji validitas selesai dilanjutkan uji reliabilitas. Instrumen dinyatakan reliabel jika hasil analisa nilainya menunjukkan angka $\geq 0,7$. Langkah uji reliabilitas dilakukan dengan program *SPSS 16,00 for windows*.

Jika semuanya sudah dilakukan langkah selanjutnya dari kegiatan ini akan dihasilkan instrumen final yang merupakan instrumen baku untuk mengukur nilai kerjasama siswa. Secara umum penelitian ini menghasilkan instrumen final pengukuran kemandirian sebanyak 34 item yang terdiri 18 pernyataan valensi dan 16 pernyataan faktual.

Dari penelitian awal dihasilkan bahwa penilaian terhadap peserta didik yang meliputi penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, penilaian yang dilakukan banyak bertumpu pada aspek kognitif. Sedangkan guru dalam melakukan penilaian afektif belum menggunakan instrumen baku. Kebanyakan pendidik dalam menilai aspek afektif hanya berdasarkan pengamatan langsung peserta didik pada proses pembelajaran.

Dari kegiatan awal setelah instrumen dibuat (model hipotetik), instrumen divalidasi. Validasi instrumen dilakukan oleh ahli meliputi ahli psikologi, ahli kurikulum, dan ahli instrumen. Dari kegiatan validasi ahli didapatkan hasil seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Saran Perbaikan Instrumen

Butir No	Saran Perbaikan
5	Lebih sesuai dengan indikator nomor 2
6	Saya merasa mampu menyelesaikan soal ulangan matematika sendiri. Nomor 1
28	Sebagai siswa kita harus yakin dengan kemampuan kita sendiri
32	Sebagai siswa kita harus optimis bahwa kita bisa memecahkan segala masalah
37	Dalam diskusi kita cukup mendengarkan saja

Sedangkan dari kegiatan uji keterbacaan dihasilkan:

Tabel 2. Saran Perbaikan Instrumen

Butir No.	Perbaikan
3	Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas matematika sendiri tanpa bantuan orang lain.
4	Saya pesimis bila mengerjakan tugas matematika tanpa bantuan teman
6	Saya lebih mantap mengerjakan sendiri tugas matematika
31	Mengerjakan tugas-tugas matematika secara mandiri akan lebih berkesan

Pada kegiatan uji agak luas dilakukan uji validitas butir dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Djaali & Muljono, 2007, p. 49), sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Noor, 2012, p. 130). Reliabilitas menunjukkan keajegan skor-skor yang diperoleh oleh individu yang sama pada waktu yang berbeda, atau diperoleh dengan cara lain yang sepadan (Haryanto, 1994, p. 27)

Dari kegiatan uji agak luas, untuk reliabilitas didapatkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,892 berarti instrumen yang kita uji dinyatakan reliabel karena suatu instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* nya lebih besar dari 0,700 (Setiawan, 2017). Ternyata hasil penghitungannya nilainya $0,892 > 0,700$ hal ini berarti instrumen bisa dikatakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dari kegiatan uji validitas butir yang tidak valid sebanyak 12 dari 48 butir dalam instrumen. Selanjutnya instrumen yang telah dinyatakan gugur atau tidak valid tersebut, tidak digunakan untuk melakukan uji coba luas. Hanya 36 butir yang valid digunakan untuk uji luas dengan responden sebanyak 151 siswa.

Pada kegiatan uji luas, dari hasil *Reliability Statistic* terlihat harga koefisien alpha sebesar 0,902 yang berarti lebih besar dari 0,700 sehingga ke 36 instrumen tersebut dapat digunakan untuk kegiatan pengujian selanjutnya. Penganalisaan data berikutnya yang peneliti lakukan adalah pengujian validitas konstruk yang dalam penelitian ini validitas konstruk dianalisis dengan analisis faktor jenis EFA (*Extraction Factor Analisis*) dengan menggunakan program *SPSS.16.0*, yakni dengan cara melihat nilai angka Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) *Measurement Of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test* serta muatan faktor yang dimiliki oleh setiap butir. Tahap pertama dari analisis faktor adalah uji kelayakan, yaitu dengan melihat harga KMO (Kaiser-Meyer-Olkin). Jika harga KMO lebih dari 0,500 maka data bisa dikatakan layak untuk dianalisis pada tahap berikutnya. Pada penelitian ini, hasil pengujian terhadap variabel nilai kerjasama menunjukkan angka Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,692 dengan probabilitas uji Bartlett's 0,000. Karena angka Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test lebih dari 0,500 ($0,692 > 0,500$) dan signifikansi jauh di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka ke 34 butir angket diatas bisa dilanjutkan untuk analisis berikutnya. Tahapan berikutnya setelah butir angket ternyata dapat digunakan untuk dianalisis dengan melihat hasil korelasi *anti image* pada tabel *anti image corelation*. Dari tabel *Anti Image Corelation* terdapat beberapa butir angket yang mempunyai nilai korelasi anti image kurang dari 0,500. Oleh karena itu perlu diadakan reduksi butir yang memiliki nilai anti image lebih kecil dari 0,500. Setelah diadakan reduksi butir dan dilakukan analisis faktor, angka Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) meningkat menjadi 0,709 dengan signifikansi sebesar 0,000. Langkah selanjutnya adalah tahap factoring dan rotasi faktor. Pada penelitian ini sebuah butir angket dikatakan valid jika mempunyai muatan faktor terbesar pada faktor tersebut. Adapun muatan faktor tiap butir angket bisa dilihat pada tabel *Rotated Component Matrix* menjadi 10 faktor dengan penamaan peduli, komitmen, percaya diri, terbuka, toleran, motivator, disiplin, bijaksana, luwes, dan aktif.

Tahap terakhir dari analisis instrumen kerjasama ini adalah dengan menyimpulkan hasil analisis dari implementasi instrumen kerjasama pada siswa. Implementasi instrumen kerjasama ini diujikan terhadap siswa sebanyak 151 siswa yakni siswa yang datanya dipakai pada kegiatan uji coba III atau uji coba luas. Oleh karena itu data yang dievaluasi untuk mengetahui skor nilai kerjasama merupakan data hasil uji coba terpakai. Dari tabel distribusi frekuensi nilai kerjasama diatas, diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval nomor 2 dengan rentang skor 102-118 yaitu sebanyak 58 siswa atau 38,4%. Sementara jika dilihat dalam tabel, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah, yakni rentang nomor 5. Untuk kriteria kemandirian sangat tinggi hanya sebesar 27,29% atau sebanyak 41 siswa, sedangkan untuk kriteria sedang sebesar 25,8% atau sebanyak 39 siswa dan untuk kriteria rendah sebesar 8,6% atau sebanyak 13 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata rerata skor untuk kemandirian siswa kelas IX SMP Negeri 40 Purworejo Tahun Pelajaran 2017/2018 sebesar 107,6 terletak antara 87,5-101 yang berarti termasuk kategori tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Instrumen pengukuran kemandirian berbentuk angket sebanyak 34 butir yang terdiri dari 16 butir faktual dan 18 butir valensi dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang dan tidak pernah untuk data faktual dan sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk data valensi; (2) Penelitian

pengembangan ini menghasilkan 6 indikator yaitu: Yakin atas kemampuan diri sendiri, Mengutamakan usaha sendiri, tidak tergantung orang lain, Tidak mudah menyerah, Berani berpendapat atau bertanya, Berani presentasi ke depan kelas, Memiliki dorongan berprestasi, Reliabilitas instrumen sebesar 0,902 termasuk kategori sangat tinggi, Kecenderungan kemandirian siswa kelas IX SMP Negeri 40 Purworejo termasuk dalam kategori tinggi kategori tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. T. (2013). Peran guru dalam menumbuhkan kepedulian anak usia 5-6 tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(10).
- Djaali, H., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Haryanto, S. (1994). *Pengantar teori pengukuran kepribadian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mardapi, D. (2004). *Pedoman umum pengembangan silabus*. Jakarta: Depdiknas
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset
- Noor, J. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Setiawan, A. (2017), Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Disertasi*. Universitas Negeri Yogyakarta:
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Tohirin. (2006). *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yamin, M., & Ansari, B. I. (2008). *Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*. Jakarta: Gaung persada pers.